

MEMAHAMI ISU ANTARKELAS SOSIAL PADA FILM *PARASITE* BERDASARKAN KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Irma Yussalma ¹⁾

¹⁾Universitas Nusa Putra
Irmayussalma148@gmail.com

ABSTRAK

Film merupakan salah satu bentuk seni dan media komunikasi yang memadukan unsur audio, visual serta naratif. Melalui narasi, karakter, serta simbol-simbol lainnya, film mampu merefleksikan realitas sosial dan mengajak penonton untuk menafsirkan makna di balik peristiwa yang ditampilkan. Belakangan ini isu ketimpangan sosial dan konflik antarkelas menjadi fenomena yang semakin nyata dan ramai diperbincangkan. Berbagai film dan media lainnya pun mengangkat isu serupa, salah satunya film *Parasite* yang disutradarai Bong Joon Ho yang berhasil memenangkan penghargaan Oscar di tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna serta tanda-tanda yang terdapat dalam film *Parasite* menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes berupa denotasi, konotasi dan mitos. Hasil analisis menunjukkan bahwa film tersebut merefleksikan kontras sosial antarkelas yang tidak hanya tampak dari aspek finansial, namun juga akses terhadap pendidikan, tempat tinggal, dan kesempatan untuk hidup dengan layak. Fenomena ini pada akhirnya menciptakan hierarki sosial yang kian curam dan mempertajam konflik antarkelas sosial di bawah pengaruh sistem kapitalis modern. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, film *Parasite* juga dapat dipahami sebagai kritik terhadap kapitalisme yang menaturalisasi ketimpangan sosial antara kaya dan miskin menjadi sesuatu yang wajar.

Kata kunci: film, kapitalisme, kelas sosial, semiotika

ABSTRACT

Film serves as a form of art and a medium of communication that integrates audio, visual, and narrative elements. Through its storyline, characters, and symbolic representations, Film possesses the ability to reflect social realities and invite audiences to interpret the meanings embedded within its depictions. In recent years, issues of social inequality and class conflict have become increasingly prominent and widely discussed across various media. Among the works exploring these themes is Parasite, directed by Bong Joon-ho, which won the Academy Award in 2020. This study aims to analyze the meanings and signs contained in Parasite through Roland Barthes' semiotic framework, encompassing the concepts of denotation, connotation, and myth. The findings indicate that the film illustrates stark social contrasts between classes, evident not only in financial disparities but also in access to education, housing, and opportunities for a decent standard of living. Such conditions contribute to the formation of a rigid social hierarchy and intensify class conflict within the context of modern capitalism. Through Barthes's semiotic lens, Parasite can be interpreted as a critique of capitalism, which naturalizes social inequality between the rich and the poor, portraying it as something normal and socially acceptable.

Keywords: Film, capitalism, social class, semiotics

PENDAHULUAN

Film merupakan gejala komunikasi massa yang hingga kini terus berlangsung, yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi khalayak dengan tujuan yang spesifik (Panuju, 2019). Karenanya definisi film kini bukan lagi sebatas sarana hiburan, film juga

merupakan bagian dari media penyampai informasi dan ideologi yang mampu mempengaruhi perubahan sosial. Salah satunya merupakan film berjudul *Parasite* garapan sutradara Bong Joon-ho.

Film *Parasite* mengukir sejarah cemerlang di industri perfilman dunia dengan memenangkan empat Piala Oscar dari enam nominasi pada *Academy Awards 2020*, setelah sebelumnya memenangkan penghargaan bergengsi di Festival Film Cannes, *Palm de'Ore* pada tahun 2019. Selain itu *Parasite* juga menjadi film Asia pertama yang memenangkan kategori *Best Original Screenplay*, film *non-English* pertama yang memenangkan kategori *Best Picture*, memenangkan *Hollywood Film Award*, dan bahkan *Guinness World Record* untuk dua kategori.

Film ini merupakan refleksi sekaligus kritik sosial terhadap dampak kapitalisme di Korea Selatan yang menyebabkan kesenjangan sosial. Meskipun isu yang dibahas cenderung berat, namun *Parasite* dikemas dengan elemen-elemen yang terasa familier dan relevan bagi audiens karena sering ditemui di kehidupan sehari-hari. *Parasite* sendiri menceritakan dua keluarga di Korea Selatan yang merepresentasikan dua kelas sosial yang berbeda, kelas kalangan atas dan kelas kalangan bawah. Dinamika sosial yang kontras tersebut merepresentasikan realitas yang pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan kehidupan modern saat ini, di mana golongan kelas bawah bekerja keras untuk bertahan hidup dan menaiki tangga sosial yang lebih tinggi, sementara golongan kelas atas mendominasi mayoritas sumber daya yang terbatas dan mengeksploitasi kelas yang lebih rendah.

Parasite berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu antarkelas, tidak meratanya distribusi sumber daya dan hak-hak individu yang timpang. Sumber daya dan hak-hak individu itu dapat berupa pendapatan, akses kesehatan, akses hunian yang layak, akses pendidikan, hingga akses keamanan. Film *Parasite* dapat disebut sebagai film yang metaforis karena lebih banyak mengemas cerita melalui simbol-simbol daripada narasi secara gamblang (Patmawati, Hamdan & Masyhadiah, 2020).

Contohnya merupakan simbolisme ruang yang masing-masing direpresentasikan oleh keluarga Park sebagai kalangan atas, dan keluarga Kim sebagai kalangan bawah. Keluarga Park tinggal di perumahan mewah yang letak tanahnya lebih tinggi dari sekitarnya, mendapatkan akses pencahayaan alami, halaman luas dan rumah yang selalu bersih. Kontras dengan keluarga Kim tinggal di apartmen semi *basement* yang separuhnya tenggelam di bawah tanah, pencahayaan yang redup, lingkungan yang kotor dan sering terkena banjir limbah saat hujan turun. Selain itu penggunaan 'tangga' di film ini juga merepresentasikan mobilisasi sosial, di mana situasi karakter akan berubah setiap kali mereka menaiki atau menuruni tangga. Sama halnya dengan gerakan kamera yang dipakai, pada beberapa *scene* yang menyimbolkan harapan atau kesuksesan, kamera akan bergerak dari bawah ke atas dan sebaliknya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami simbol-simbol konflik yang menciptakan ketegangan antarkelas sosial dalam film *Parasite*. Untuk memahami simbol-simbol pada film *Parasite* dengan menyeluruh, penelitian ini disusun menggunakan kerangka analisis semiotika model Roland Barthes dengan mengidentifikasi makna denotasi, konotasi dan mitos yang tersirat. Model ini memiliki keunggulan dalam mengungkap makna-makna tersembunyi pada film *Parasite*. Semiotika Barthes tidak hanya mengamati apa yang tampak, namun juga menggali makna-makna simbolik yang tersembunyi melalui gestur, narasi, latar tempat, dan karakter pada setiap adegan. Melalui penelitian ini penulis berharap dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat dalam menganalisis makna-makna simbolis yang terkandung dalam film, serta membangun kesadaran akan isu ketimpangan sosial yang terjadi di sekitar.

TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Ia mampu menggantikan sesuatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan (Tinarbuko, 2009). Roland Barthes merupakan salah satu dari tokoh pemikir Semiotika, yang juga merupakan penerus dan pengembang teori Saussure. Teori

yang dikembangkan Barthes tersebut kemudian dikenal dengan istilah *two orders of signification*, yaitu denotasi dan konotasi. Barthes membagi analisis tanda ke dalam tiga level: denotasi (makna harfiah), konotasi (makna tambahan berdasarkan konsep budaya dan sosial), serta mitos (ideologi yang tersembunyi di balik tanda) (Sinaga, 2025). Metode Barthes ini memudahkan proses menganalisis makna-makna pada film *Parasite* karena sifatnya yang terbuka dan kontekstual sehingga memungkinkan untuk menarik interpretasi yang beragam.

Penelitian berjudul 'Representasi Kelas Sosial dalam Film *Gundala*' milik Laksamana Tatas Prasetya juga memanfaatkan model teori Roland Barthes untuk mengkaji simbol-simbol yang menggambarkan perbedaan kelas sosial di masyarakat melalui makna denotasi dan konotasi. Prasetya menjelaskan bahwa representasi kelas dalam film tersebut dibagi menjadi empat kategori yaitu kelas sosial bawah melalui pendidikan, kelas sosial atas melalui kekayaan dan jabatan, konflik antar kelas pekerja dan pemilik modal, kemudian yang terakhir adalah kesenjangan antar kelas. (Prasetya, 2022).

Melalui teori semiotika Barthes, Patmawati, Hamdan dan Masyhadiah dalam karya ilmiah mereka yang berjudul 'Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film *Parasite*' meneliti makna di balik poster film *Parasite*. Kemudian mereka menyimpulkan bahwa film *Parasite* merepresentasikan kesenjangan sosial di Korea Selatan yang dihadirkan dalam audio dan visual melalui adegan-adegan, setting serta dialog. Di dalamnya terdapat kesenjangan sosial, seperti kesenjangan pendidikan, kesenjangan lingkungan tempat tinggal, dan kesenjangan kesempatan. Film *Parasite* merepresentasikan kesenjangan sosial di Korea Selatan sebagai sebuah implikasi dari sistem ekonomi kapitalis yang dianut negara tersebut (Patmawati, Hamdan dan Masyhadiah, 2020).

Sinaga *et al.* pada 'Analisis Semiotika Kesenjangan Sosial Dalam Film *Parasite* Bong Joon-Ho' menganalisis tentang bagaimana elemen visual dan naratif dalam film *Parasite* menyampaikan kesadaran sosial, menggunakan teori Barthes. Dengan menggunakan konsep denotasi, konotasi dan mitos, penelitian ini mengidentifikasi kesamaan antara lingkungan, karakter, dan simbol visual film tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa film tersebut secara sistematis menggambarkan kontras sosial antara kelas bawah dan atas, serta bagaimana perbedaan itu terwujud dalam narasi film (Sinaga *et al.*, 2025). Pendekatan semiotika memungkinkan analisis yang menyeluruh terhadap simbol-simbol pada film, dengan tidak hanya mengamati pesan-pesan yang tampak, namun juga menelusuri bagaimana makna pada suatu simbol dibentuk dan disampaikan. Berdasarkan pengamatan dan studi kasus di atas, perspektif Barthes mampu membuka makna tersembunyi di balik struktur bahasa dan simbol, sehingga dapat disimpulkan bahwa film dan poster dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Barthes. Lebih dari itu, efektifitas semiotika Barthes juga banyak diterapkan dalam menganalisis berbagai aspek komunikasi dan media, termasuk di antaranya literatur, iklan, gambar, bahasa dan perilaku sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang meliputi proses menggambarkan, menganalisis, mencatat serta menginterpretasi tanda dan simbol yang merepresentasikan kesenjangan sosial dalam film *Parasite*. Objek utama penelitian ini merupakan film *Parasite* yang dirilis pada tahun 2019, arahan sutradara Bong Joon Ho. Metode analisis yang diaplikasikan ialah semiotika Barthes yang membagi tanda menjadi tiga tahapan analisa berupa denotasi, konotasi dan mitos. Data pendukung pada penelitian ini merupakan penelitian pustaka, berisi kajian literatur mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Metode ini membantu untuk memahami secara mendalam pengalaman individu atau kelompok dalam konteks tertentu, dengan menggali makna yang terbentuk dalam interaksi sosial dan budaya mereka (Creswell, 2014). Jenis pendekatan ini sejalan dengan metode Barthes yang bersifat terbuka dan berfokus pada eksplorasi simbol- simbol serta elemen budaya pada film *Parasite*.

PEMBAHASAN

Film *Parasite* mengangkat tema sosial ekonomi di mana dua keluarga dengan perbedaan status sosial yang kontras hidup bersinggungan. Keluarga Park beranggotakan empat orang, seorang ayah, ibu dan sepasang anak laki laki dan perempuan. Keempatnya tidak memiliki pekerjaan tetap dan hidup sebagai pekerja buruh harian. Keluarga Park tinggal di sebuah apartment semi *basement* kecil, lembab, tanpa akses pencahayaan dan sirkulasi udara yang layak. Bukan sekali dua kali jendela rumah mereka dikencingi atau dimuntahi orang mabuk. Lebih buruknya lagi ketika hujan turun, air limbah akan membanjiri rumah mereka, dan tidak ada cara untuk menghentikannya.

Keluarga Kim juga beranggotakan empat orang, dengan ayah ibu dan sepasang anak lelaki dan perempuan. Berbeda kontras dengan keluarga Park, keluarga Kim merupakan golongan kelas atas. Mereka tinggal di sebuah rumah mewah di kawasan elite kota yang letak tanahnya bahkan lebih tinggi dari tanah lain di sekitarnya. Rumah mereka selalu bersih, dengan halaman luas dan tanaman hias yang dirawat sempurna, mendapatkan akses cahaya matahari, dan bahkan sanggup memelihara anjing mahal yang membutuhkan banyak biaya perawatan.